

II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Persepsi

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam interaksi dan komunikasi, ada hal yang dinamakan dengan persepsi. Secara etimologis persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa latin yaitu *perception*, dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil (Alex Sobur dalam Pahriyah,dkk 2014: 4), menurut Konentjaraningrat (2011: 99) berpendapat bahwa “ persepsi adalah seluruh proses akal manusia yang sadar dalam menggambarkan tentang lingkungan sekitarnya”. Kemudian pengertian persepsi menurut Sarwono (2012: 86) “persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokan, memfokuskan suatu objek yang ada di lingkungan sekitarnya”.

Sedangkan menurut Jalaluddin Rahmat dalam Pratama, dkk (2014: 3) menyatakan bahwa persepsi adalah merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Proses menginterpretasikan

stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu. Persepsi dapat dikatakan sebagai suatu pengalaman objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah seluruh proses akal manusia mengenai suatu cara pandang dan pemahaman seseorang mengenai suatu objek yang ada di sekitar lingkungannya melalui pengamatan, pengetahuan dan pengalamannya.

1.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Ibid dalam Pratama, dkk (2014: 5) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya di bagi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:

1. Fisiologis

Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

2. Perhatian.

Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.

3. Minat.
Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
4. Kebutuhan yang searah.
Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
5. Pengalaman dan ingatan.
Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang.

Selain itu, menurut Jalaludin Rakhmat dalam pahriyah,dkk (2014 :6) beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi individu adalah sebagai berikut :

- a. Orang atau objek yang diamati. Setiap individu berusaha membuat penilaian terhadap tingkah laku orang atau objek yang diamati dengan memberikan perhatian (*attention*) pada orang atau objek tersebut, namun seringkali individu tidak menyadari faktor yang mempengaruhi penilaiannya. Proses persepsi dipengaruhi oleh status orang atau objek yang diamati.
- b. Situasi..Aspek-aspek situasional juga berkaitan dengan proses perceptual. Jabatan seseorang atau kebijakan tertentu dalam organisasi akan mempengaruhi objek yang diamati.
- c. Pengamat. Persepsi juga dipengaruhi oleh kondisi dalam diri individu yang melakukan pengamatan. Salah satu aspek internal yang mempengaruhinya adalah faktor kebutuhan. Seseorang cenderung mengarahkan perhatiannya pada hal-hal yang memenuhi kebutuhannya, sehingga individu dapat menginterpretasikan suatu masalah dengan cara yang berbeda;
- d. Persepsi diri. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan mempengaruhi persepsinya. Konsep diri adalah bagaimana individu memandang diri sendiri. Struktur diri ini tidak hanya khas tetapi juga konsisten bagi tiap individu;
- e. Karakteristik pribadi. Karakteristik pribadi seseorang mempengaruhi persepsinya terhadap orang lain atau objek. Jika seseorang menerima dirinya sendiri, maka ia cenderung memandang aspek-aspek yang menyenangkan pada diri orang lain dari sudut pandang kelemahan dirinya sendiri.

Berdasarkan faktor-faktor diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: informasi, minat, situasi, persepsi diri, dan pengalaman.

1.2. Syarat-syarat Mengadakan Persepsi

Menurut Evitasari (2012: 15) Adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk mengeluarkan persepsinya, yakni :

- a. Adanya objek yang dipersepsi
Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indra (reseptor), dapat pula datang dari dalam langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor
- b. Alat indra atau reseptor
Yaitu alat untuk menerima stimulus di samping itu harus pula ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Selain itu alat indra sebagai alat untuk mengadakan respon memerlukan juga syaraf motoris.
- c. Perhatian
Untuk menyadari atau mengadakan pandangan atau persepsi diperlukan pula adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi adalah perlu adanya faktor-faktor yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu objek atau stimulus yang di persepsi yang merupakan syarat fisik, alat indra dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf yang merupakan syaraf fisiologis, dan perhatian yang merupakan syaraf psikologis.

1.3 Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami (Fajri & Senja, 2008 : 607-608) Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya

1. pengertian; pengetahuan yang banyak,
2. pendapat, pikiran,
3. aliran; pandangan,
4. . mengerti benar (akan); tahu benar (akan); pandai dan mengerti benar.

Dan jika mendapat imbuhan pe- an menjadi pemahaman, artinya

1. proses,
2. perbuatan,
3. cara memahami atau memahamkan

(Depdikbud, 1994: 74).

Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak.

1.4 Pengertian Tanggapan

Tanggapan merupakan salah satu fungsi jiwa yang pokok dapat diartikan sebagai gambaran, ingatan, dari pengamatan, ketika objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu

pengamatan. Jadi jika proses pengamatan sudah berhenti dan tinggal kesan-kesannya. (Ahmadi, 2009:68)

1.5 Pengertian Harapan

Harapan atau asa adalah bentuk dasar dari kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan sebuah kebaikan di waktu yang akan datang (www.wikipedia.org).

2. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam Evitasari (2012: 17) “Orang tua adalah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya), sebagai orang yang dihormati dan disegani.” Sedangkan menurut Hadikusumo dalam Evitasari (2012: 17), menyatakan bahwa “Orang tua adalah pendidik menurut kodrat yakni pendidik pertama dan utama karena secara kodrati anak manusia dilahirkan oleh orang tuanya (ibunya) dalam keadaan tidak berdaya. Hanya dengan pertolongan dan layanan orang tua (terutama ibu) bayi (anak manusia) itu dapat hidup dan berkembang makin dewasa.”

Pengertian orang tua menurut Kartono dalam Astrida (2012: 1) “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan Ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.”

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas mengenai pengertian orang tua dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan yang memiliki tanggung jawab dan kodrat sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya dan sebagai orang tua yang di hormati dan disegani.

Sedangkan menurut Nasution dalam Astrida (2012: 1) menyatakan bahwa “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu”.

Kemudian menurut Gunarsa dalam Astrida (2012: 1) Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan yang sah dan hidup bersama berperan sebagai ayah dan ibu bagi anak-anak nya dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari sebagai pendidik yang pertama dan utama serta memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya.

3. Tugas Dan Peran Orang Tua

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, menurut Astrida (2012: 2) adapun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut. (1). Melahirkan,(2). Mengasuh, (3). Membesarkan, (4). Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang.

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi pengembangan kepribadian anak dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak.

Dalam lingkungan keluarga harus diciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras, orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri. Salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberi hidup anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekadar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya, agar dapat melaksanakan pendidikan

terhadap anak-anaknya, Maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan.

4. Pengertian Persepsi Orang Tua

Pengertian persepsi menurut Konentjaraningrat (2011: 99) “persepsi adalah seluruh proses akal manusia yang sadar dalam menggambarkan tentang lingkungan sekitarnya”. Sedangkan pengertian orang tua menurut Kartono dalam Astrida (2012: 1) “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan Ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan Persepsi orang tua adalah cara pandang dan pemahaman orang tua mengenai suatu objek yang ada disekitar lingkungannya melalui pengamatan, pengetahuan dan pengalamannya yang berkaitan dengan perannya sebagai orang tua yang bertanggung jawab sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya.

5. Pengertian Anak

Pengertian anak menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud anak menurut undang undang tersebut adalah seseorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan 1. Menurut Undang-

Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, pada bab I ketentuan umum pasal (1) poin (2). Yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum kawin.

Sedangkan pengertian anak menurut pasal 1 ayat (5) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia (HAM), anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya Meskipun banyak rumusan mengenai batasan dan pengertian anak. (Lembaga Perlindungan Anak, 2011)

Berdasarkan pengertian anak menurut Undang-undang maka dapat disimpulkan anak adalah seseorang yang berusia dibawah 18 tahun dan belum menikah dan masih dalam masa pendidikan dasar.

6. Pengertian Sekolah Dasar

Sekolah dasar (disingkat SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat).

Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah

pertama (atau sederajat) 3 tahun. Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah dasar negeri (SDN) di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota.

Kementerian Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah dasar negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2001) Pasal 17 mendefinisikan pendidikan dasar sebagai berikut:

(1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. (2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat

7. Pengertian Putus Sekolah

Putus sekolah identik dengan kegiatan remaja yang masih tinggi tingkat ingin tahunya terhadap sesuatu yang baru. Dan hal inilah yang menyebabkan banyak remaja yang mengalami putus sekolah. Undang-Undang nomor 4 tahun 1979, anak terlantar diartikan sebagai anak yang orang tuanya karena suatu sebab, tidak mampu memenuhi kebutuhan anak sehingga anak menjadi terlantar.

Menurut Ary H. Gunawan (2010) “Putus Sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya”.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas tersebut maka pengertian putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran dalam pendidikan dasar karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

1. Faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah

Beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu:

- a. Kondisi ekonomi keluarga
- b. Pengaruh teman yang sudah tidak sekolah
- c. Sering membolos
- d. Kurangnya minat untuk meraih pendidikan/ mengenyam pendidikan dari anak didik itu sendiri

Disamping itu ada faktor internal dan faktor eksternal

a. Faktor internal :

1. Dari dalam diri anak putus sekolah disebabkan malas untuk pergi sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

2. Karena pengaruh teman sehingga ikut-ikutan diajak bermain seperti playstation sampai akhirnya sering membolos dan tidak naik kelas , prestasi di sekolah menurun dan malu pergi kembali ke sekolah..
- .3 Anak yang kena sanksi karena terlalu sering melakukan pelanggaran peraturan sekolah yang pada akhirnya pihak sekolah mengeluarkannya (*DroupOut*).

b. Faktor Eksternal

- 1 Keadaan status ekonomi keluarga.
- 2 Kurang Perhatian orang tua
- 3 Hubungan orang tua kurang harmonis

Selain Permasalahan diatas ada faktor penting dalam keluarga yang bisa mengakibatkan anak putus sekolah yaitu :

- a. Keadaan ekonomi keluarga.
- b. Latar belakang pendidikan ayah dan ibu.
- c. Status ayah dalam masyarakat dan dalam pekerjaan.
- d. Hubungan sosial psikologis antara orang tua dan antara anak dengan orang tua.
- e. Aspirasi orang tua tentang pendidikan anak, serta perhatiannya terhadap kegiatan belajar anak.
- f. Besarnya keluarga serta orang – orang yang berperan dalam keluarga.

Menurut Ary H Gunawan (2010: 72-73) Masalah putus sekolah bisa menimbulkan akses dalam masyarakat, oleh karena itu penanganannya

menjadi tugas kita semua. Khususnya melalui setrategi dan pemikiran-pemikiran sosiologi pendidikan, sehingga para putus sekolah tidak mengganggu kesejahteraan sosial. Sekurang-kurangnya ada 3 langkah yang dapat dilakukan, yaitu :

- a. Langkah Preventif yaitu membekali para peserta didik dengan keterampilan-keterampilan praktis dan bermanfaat sejak dini, agar kelak bila diperlukan dapat merespon tantangan-tantangan hidup dalam masyarakat secara positif, sehingga dapat mandiri dan tidak menjadi beban masyarakat, atau menjadi parasit dalam masyarakat. Misalnya keterampilan-keterampilan kerajinan, jasa, perbengkelan, elektronika, PKK, fotografi, batik, dan lain sebagainya.
- b. Langkah pembinaan yaitu memberikan pengetahuan-pengetahuan praktis yang mengikuti perkembangan/pembaharuan zaman, melalui bimbingan dan latihan-latihan dalam lembaga-lembaga sosial/pendidikan luar sekolah seperti LKMD, PKK, Klompencapir, Karangtaruna,, dan sebagainya.
- c. Langkah tindak lanjut yaitu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mereka untuk terus melangkah maju melalui penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang sesuai kemampuan masyarakat tanpa mengada-ada, termasuk membina hasrat pribadi untuk berkehidupan yang lebih baik dalam masyarakat. Misalnya memberikan penghargaan, bonus, keteladanan, kepahlawanan, dan sebagainya, sampai berbagai kemudahan untuk melanjutkan studi dengan program belajar jarak jauh (BJJ), seperti universitas terbuka, sekolah terbuka dan sebagainya. Juga melalui koperasi dengan berbagai kredit (KIK< KCK< kredit profesi, dan sebagainya).

8. Pengertian Anak Putus Sekolah Dasar

Pengertian anak menurut pasal 1 ayat (5) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia (HAM), anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya Meskipun banyak rumusan mengenai batasan dan pengertian anak. Sedangkan pengertian putus sekolah Menurut Ary H. Gunawan (2010) “Putus Sekolah merupakan predikat yang diberikan

kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya”.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan Anak putus sekolah dasar adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran pendidikan pada tingkat dasar karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak dan tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

B. Penelitian Yang Relevan

- a. *E-Jurnal GEO* FKIP UNTAD tahun 2014 oleh Balgis Sumaga (FKIP UNIVERSITAS TADULAKO) dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Anak Putus Sekolah Pada Jenjang SLTA/Sederajat Di Desa Kasimbar Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong”

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pandangan orang tua terhadap anak mereka yang putus sekolah pada jenjang SLTA/Sederajat di Desa Kasimbar Kec. Kasimbar Kab. Parigi-Moutong, dan faktor-faktor penyebab anak tersebut putus sekolah pada jenjang SLTA/Sederajat di Desa Kasimbar Kec. Kasimbar Kab. Parigi-Moutong.

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif, subjek yang diteliti orang tua yang mempunyai anak putus sekolah pada jenjang SLTA/Sederajat yang berjumlah 147 KK yang terdapat di Desa Kasimbar. Populasi ini tersebar didelapan Dusun. Adapun jumlah sampel yang ditentukan yaitu berjumlah 30 KK. Pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara.

Hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan mengenai tanggapan orang tua terhadap anak mereka yang putus sekolah yakni ada dua yakni kurang baik dan tidak baik, dilihat bahwa masih ada orang tua yang menanggapi anak mereka yang putus sekolah itu kurang baik. Hal ini disebabkan dampak positif yang dirasakan orang tua masih besar pengaruhnya dari pada dampak negati. Sebaliknya, pada tanggapan tidak baik dikarenakan dampak negatif yang ditimbulkan anak putus sekolah lebih besar dari dampak positif.

Berdasarkan penelitian Balgis Sumaga (2014) tersebut, dapat diketahui bahwa metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Dalam penelitian tersebut ada kesamaan variabel dengan penelitian ini yakni pada variabel persepsi masyarakat atau orang tua. Akan tetapi perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada variabel anak putus sekolah dasar sedangkan dalam penelitian tersebut anak putus sekolah pada jenjang SLTA/ sederajat.

- b. *Jurnal Undiksha Vol 4 No 1* tahun 2014 oleh Ni Ayu Krisna Dewi¹, Anjuman Zukhri¹, I Ketut Dunia² (Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia) berjudul “Analisis Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013, dan faktor yang dominan penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013. Penelitian ini dilaksanakan pada Kecamatan Gerokgak dengan jumlah responden sebanyak 64 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan dokumentasi dianalisis dengan analisis faktor melalui program SPSS versi 16.0, yang meliputi Uji *Kaiser-Meyer-Olkin of Sampling adequacy (KMO and Barlett's Test)*, Uji *Measure of Sampling Adequacy (MSA)*, koefisien *varimax rotation*, dan rotasi faktor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013. Faktor tersebut (1) faktor ekonomi, (2) faktor perhatian orang tua, (3) fasilitas pembelajaran, (4) minat anak untuk sekolah, (5) budaya dan (6) faktor lokasi sekolah. Faktor perhatian orang tua menjadi faktor yang paling dominan karena memiliki *nilai variance explained* tertinggi yaitu sebesar 39,952%, artinya bahwa perhatian orang tua mampu menjelaskan penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di

Kecamatan Gerokgak. Faktor lokasi sekolah merupakan faktor yang memiliki *variance explained* terendah yaitu sebesar 17,014%.

Penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengenai anak putus sekolah dasar, akan tetapi perbedaan penelitian tersebut pada faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah pada usia pendidikan dasar, sedangkan penelitian ini mengenai persepsi orang tua mengenai anak putus sekolah dasar.

- c. *Pakistan Journal of Social Sciences* 7 (5) 365-370 2010 oleh N. Osakwe Regin dan O. Osagie Stella (*Departement of Educational Administation and Policy Studies, Faculty of Education, Delta State University, Abraka, Nigeria*) berjudul “*Perceived Factors Resposible For Dropout In Primary Schools In Delta Central Senatorial District, Nigeria*”

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab atas putus sekolah dasar di distrik Delta Sentral, Nigeria. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari semua sekolah dasar negeri yang ada di Nigeria. Empat hipotesis yang dirumuskan dan diuji dengan menggunakan Analisis Ragam (ANOVA) Satu Arah dengan tingkat signifikansi 0,05. Sampel 500 responden dipilih dengan menggunakan tehnik random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara. Nilai koefisien reliabilitas 0.87 ditentukan menggunakan metode split half untuk menguji konsistensi instrumen internal sehingga dapat diandalkan untuk penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi kepala sekolah, guru, dan orang tua mengenai status sosial orang tua, pernikahan dini, gender, dan tingkat pendidikan orang tua. Berdasarkan hasil dan kesimpulan, direkomendasikan bahwa alat-alat sekolah dan alat tulis harus disediakan oleh pihak sekolah. Orang tua harus memberikan kesempatan pendidikan yang sederajat antara anak laki-laki dan anak perempuan.

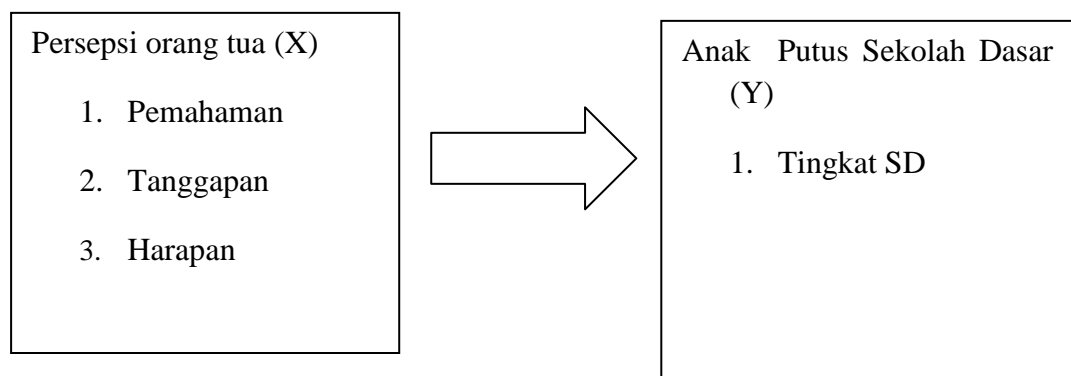
Penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengenai persepsi orang tua terhadap anak putus sekolah dasar. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut adalah mengkaji perbedaan persepsi antara kepala sekolah, guru dan orang tua tentang faktor penyebab anak putus sekolah dasar.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan dan pendidikan merupakan hak setiap bangsa, karena dengan memiliki pendidikan maka seseorang akan dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. pendidikan diberikan kepada individu sejak masih anak-anak hingga dewasa. Pendidikan diperoleh dari orang tua, sekolah, lembaga non formal dan masyarakat. Anak-anak sebagai generasi muda yang diharapkan

mampu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat meningkatkan pembanguna dalam negeri. Dalam mewujudkan hal tersebut peran orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua memiliki kodrat sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan bagi anak-anaknya baik sandang, pangan, papan dan pendidikan. karena orang tua memiliki harapan yang sangat besar bagi anak-anaknya. Akan tetapi apabila orang tua kurang memahami arti penting bagi pendidikan maka akan terjadi banyaknya anak-anak yang masih usia sekolah dasar akan tetapi mereka sudah tidak bersekolah atau putus sekolah. Sehingga seolah-olah orang tua tidak memiliki harapan besar terhadap anak-anaknya sebagai generasi muda.

Kerangka pikir bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hubungan dari variabel-variabel penelitian, dalam hal ini yaitu antara persepsi orang tua terhadap anak putus sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, secara sistematis kerangka fikir dalam penelitian ini disajikan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Fikir